

**PENGARUH MODEL SELF-DIRECTED LEARNING TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 INDRALAYA UTARA**

Ratih¹, Sri Artati Waluyati²

¹ PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

² PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

¹ utamiratih023@gmail.com, ² sri_artati_waluyati@fkipunsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Self-Directed Learning (SDL) model on students' learning motivation at SMA Negeri 1 Indralaya Utara. SDL is considered an approach that allows students to set goals, manage strategies, and reflect on their learning process, thereby strengthening intrinsic motivation. The study employed a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design, involving one experimental and one control class. Data were collected through observation questionnaires on learning motivation during the learning process. Instrument testing confirmed validity and reliability with a Cronbach's Alpha of 0.873. The data were normally distributed and homogeneous. The t-test showed a value of 3.421 with a p-value of 0.001 (< 0.05), indicating a significant difference between the experimental and control groups. The experimental group achieved a higher mean score (82.15) compared to the control group (74.32). These findings support Knowles' SDL concept and Deci and Ryan's Self-Determination Theory, which highlight autonomy and competence as key factors for intrinsic motivation. The study concludes that SDL is effective at the secondary school level, and teachers are encouraged to act as facilitators who foster students' learning independence.

Keywords: *Self-Directed Learning, learning motivation, quasi-experimental, secondary education, learning autonomy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Self-Directed Learning* (SDL) terhadap motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. SDL dipandang sebagai pendekatan yang memberi keleluasaan siswa menetapkan tujuan, mengatur strategi, dan merefleksikan proses belajarnya, sehingga berpotensi memperkuat motivasi intrinsik. Metode yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain *non-equivalent control group*, melibatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket observasi motivasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil uji instrumen menunjukkan validitas dan reliabilitas terpenuhi dengan nilai Cronbach's Alpha 0,873. Data berdistribusi normal dan homogen. Uji *t* menghasilkan nilai 3,421 dengan *p-value* 0,001 ($< 0,05$), menandakan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Rata-rata skor motivasi belajar kelompok eksperimen (82,15) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (74,32). Temuan ini

mendukung teori SDL dari Knowles serta *Self-Determination Theory* Deci dan Ryan yang menekankan pentingnya otonomi dan kompetensi dalam menumbuhkan motivasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SDL efektif diterapkan di sekolah menengah, dan guru disarankan berperan sebagai fasilitator yang mendukung kemandirian siswa.

Kata Kunci: *Self-Directed Learning, motivasi belajar, quasi experimental, pendidikan menengah, otonomi belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada era globalisasi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dari guru kepada siswa; perubahan sosial, budaya, dan teknologi menuntut peserta didik untuk menguasai kemampuan *learning to learn* atau kemampuan belajar sepanjang hayat, fleksibilitas berpikir, serta kemandirian dalam mencari, mengolah, dan menggunakan informasi (Thwe & Kálmán, 2024). Seiring kebutuhan tersebut, paradigma pendidikan bergeser dari pendekatan yang berpusat pada pengajaran guru menuju pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat—sebuah orientasi yang menekankan keterlibatan aktif, personalisasi, dan otonomi belajar—yang dalam praktiknya didukung oleh inovasi teknologi dan model pembelajaran *student-centered* (Kerimbayev et al., 2023). Dalam kerangka ini peran guru mengalami transformasi fungsional: bukan lagi hanya pemberi materi tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang merancang lingkungan pembelajaran, memberi scaffolding, dan mendorong keterampilan metakognitif serta tanggung jawab belajar peserta didik (Scherer & Rolka, 2024).

Pergeseran ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) terus mendapat perhatian dalam riset pendidikan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, karena pendekatan ini dianggap mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan memperkuat motivasi belajar mereka. Sebagai contoh, sebuah studi oleh (Amiruddin et al., 2023) mengenai implementasi Kurikulum Merdeka menemukan bahwa penerapan prinsip pembelajaran *student-centered* dimediasi oleh kegiatan aktif dan pendekatan hibrida (seperti *peeragogy*, *heutagogy*, *cybergogy*) yang kemudian terkait erat dengan meningkatnya *self-directed learning*, *self-regulated learning*, dan *self-determined learning* di kalangan siswa SMK. Selain itu, penelitian di SMAN 6 Semarang oleh Putra & Budiningsih, (2023) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki korelasi positif, meskipun sedang, dengan kemampuan pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) di kalangan siswa sekolah menengah atas; ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa untuk belajar mandiri tidak hanya dipengaruhi oleh disposisi internal, tetapi juga oleh kesiapan mereka dalam menggunakan sumber belajar digital dan teknologi. Penelitian

lain juga mengamati pentingnya kesiapan pembelajaran mandiri dalam konteks pembelajaran daring: instrumen kesiapan belajar independen secara daring dikembangkan untuk SMA di Indonesia dengan validitas dan reliabilitas tinggi, menegaskan bahwa siswa yang lebih siap secara mandiri juga memiliki potensi lebih besar untuk termotivasi dan berhasil dalam situasi belajar yang lebih bebas dan berbasis teknologi (Belawati et al., 2023).

Keberhasilan penerapan SDL sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar, mempertahankan usaha, dan mengarahkan perilakunya guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi memiliki peranan vital, sebab meskipun seorang peserta didik memiliki kecerdasan tinggi, tanpa motivasi yang kuat ia cenderung tidak akan mampu mengoptimalkan potensinya. Motivasi dapat muncul dari faktor intrinsik, misalnya dorongan rasa ingin tahu, kebutuhan akan prestasi, dan kepuasan pribadi, ataupun dari faktor ekstrinsik, seperti dukungan guru, nilai, hadiah, maupun pengaruh lingkungan sekitar. Berbagai teori motivasi modern, seperti *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2020a) yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, menunjukkan bahwa semakin besar ruang yang diberikan kepada siswa untuk mengatur belajarnya sendiri,

semakin besar pula peluang motivasi intrinsik mereka berkembang.

Paralel dengan pentingnya penerapan Self-Directed Learning (SDL), sejumlah penelitian telah menyoroti bahwa kemampuan metakognitif siswa—kemampuan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri—berperan signifikan dalam memperkuat kemandirian belajar dan motivasi belajar. Sebagai contoh, Candrawinata et al., (2024) menemukan bahwa mahasiswa calon guru kimia dengan kemampuan metakognitif tinggi cenderung menunjukkan skor SDL yang lebih baik, meskipun korelasinya tidak selalu signifikan pada semua sampel. Penelitian lain pada konteks pembelajaran daring di Universitas Jordan selama pandemi COVID-19 juga menunjukkan bahwa sistem pembelajaran jarak jauh tidak hanya meningkatkan keterampilan SDL tetapi juga motivasi belajar, ketika siswa diberi otonomi yang memadai dan dukungan teknis yang cukup (Almomani et al., 2023). Lebih jauh lagi, Firdaus et al., (2023) mengembangkan model SDL berbasis diferensiasi dan kemandirian di SMK yang terbukti memperbaiki keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, yang pada gilirannya diasumsikan memperkuat motivasi internal siswa untuk belajar mandiri karena mereka merasakan tantangan dan penghargaan atas usaha mereka sendiri.

Keterkaitan antara Self-Directed Learning (SDL) dan motivasi belajar sangat penting untuk dikaji lebih jauh.

Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengatur strategi, menentukan tujuan, dan mengevaluasi hasil belajarnya—aktualitas inti dari SDL—mereka akan merasa memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar yang dijalani. Perasaan ini berkaitan dengan konsep *autonomy* dalam teori motivasi, terutama teori *Self-Determination Theory*, yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasa otonomi siswa, semakin kuat motivasi intrinsiknya (Ryan & Deci, 2020a). Beberapa studi empiris turut mendukung hubungan positif antara tingkat SDL dan motivasi intrinsik siswa, misalnya dalam lingkungan kursus daring (Altinpulluk et al., 2023) serta dalam penelitian Yurdal & Toraman, (2023) yang melaporkan bahwa SDL berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar dan capaian akademik. Sebaliknya, ketika siswa sangat bergantung pada arahan guru dan sedikit diberi ruang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, motivasi mereka cenderung rapuh dan mudah menurun ketika dorongan eksternal—seperti instruksi guru atau tugas wajib—berkurang. Dengan demikian, SDL bukan hanya sekadar strategi pembelajaran, melainkan juga instrumen kunci dalam membangun motivasi belajar yang lebih berkelanjutan dalam konteks pendidikan formal..

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kebijakan *Merdeka Belajar* secara tegas mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan aktif mengambil keputusan dalam proses belajarnya, sementara guru lebih difokuskan sebagai fasilitator yang

menyediakan lingkungan belajar yang mendukung (Afida et al., 2024). Namun praktik di lapangan belum sepenuhnya selaras: penelitian di SDN 166 Rejang Lebong menunjukkan bahwa meskipun tujuan Kurikulum Merdeka adalah membentuk siswa yang mandiri, banyak siswa masih belum terbiasa dengan kemandirian belajar; mereka cenderung menunggu instruksi guru dan kurang inisiatif dalam menetapkan strategi belajar sendiri (Siswanto, 2024). Demikian pula, studi lain menemukan bahwa siswa dengan kemandirian belajar rendah cenderung memiliki motivasi belajar yang kurang optimal serta pencapaian akademik yang di bawah standar, yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada arahan guru masih menjadi hambatan nyata (Sojanah & Kencana, 2021).

Kondisi tersebut juga terlihat di SMA Negeri 1 Indralaya Utara sebagai salah satu sekolah menengah atas yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik sangat bervariasi. Ada siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu belajar secara mandiri, tetapi tidak sedikit pula yang pasif, hanya belajar ketika diarahkan guru, serta kurang memiliki inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah, mengingat keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas atau kualitas pengajar, tetapi juga oleh kesiapan

siswa untuk belajar secara mandiri dan termotivasi. Dengan latar belakang tersebut, model Self-Directed Learning dipandang penting untuk diterapkan dan diuji pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pengaruh model Self-Directed Learning terhadap motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian akan memperkaya literatur mengenai hubungan antara pembelajaran mandiri dan motivasi belajar di tingkat pendidikan menengah. Sementara secara praktis, temuan penelitian dapat dijadikan rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, guna menumbuhkan kemandirian sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan pendidikan nasional yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan daya saing generasi muda dapat tercapai dengan lebih optimal.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena berfokus pada data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai hubungan antarvariabel, yaitu pengaruh model *Self-Directed Learning* terhadap motivasi

belajar siswa. Dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian dapat diuji secara empiris melalui pengumpulan data berupa skor observasi motivasi belajar, sehingga menghasilkan kesimpulan yang terukur dan dapat digeneralisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-experimental design dengan bentuk Non-Equivalent Control Group Design. Desain ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan randomisasi subjek secara penuh, namun tetap dapat membandingkan pengaruh perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhatikan Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Desain Quasi Eksperimen (Non-Equivalent Control Group Design)

Kelas	Pretest (O1)	Perlakuan (X)	Posttest (O2)
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1	–	O2

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) atau variabel yang berperan sebagai factor penyebab atau mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas, adapun yang menjadi variabel tersebut sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X): Model Pembelajaran *Self-Directed Learning*
- b. Variabel terikat (Y): Motivasi Belajar Peserta Didik

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI

di SMA Negeri 1 Indralaya Utara tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 4 kelas dan dalam satu kelas terdapat 36-38 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, dengan memilih dua kelas yang memiliki karakteristik homogen (jumlah siswa relatif sama, tingkat akademik sebanding, serta diajar oleh guru yang sama).

Tabel 2 Sampel penelitian

Sampel	Kelas	Jumlah
Kelas Eksperimen	XI.1	36
Kelas Control	XI.2	37

Instrumen Penelitian akan diuji validitas dan realibilitasnya sebelum diujikan kepada peserta didik. Proses pengujian tersebut akan dibantu dengan aplikasi statistic SPSS Windows 27. Instrumen Dinyatakan valid jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ dan

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan teori motivasi belajar Menurut Sardiman (Mufiah & Husnah.,2020) mengemukakan bahwasannya indikator motivasi belajar terbagi menjadi delapan diantaranya, yaitu: (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Ulet menghadapi kesulitan dalam belajar, (3) Menunjukan minat terhadap masalah, (4) Senang bekerja secara mandiri, (5) Tidak mudah kehilangan keyakinan.

instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisien Cronbach' Alpha (α) > 0,5

5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data antara lain ,

Tabel 4 Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Data yang di Kumpulkan
1.	Observasi	Wali kelas XI dan Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Indralaya Utara	Lembar Observasi untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Indralaya Utara.
2.	Kuesioner/Angket	Kelas eksperimen dan kelas kontrol SMA Negeri 1 Indralaya Utara	Lembar kuesioner/angket untuk melihat data hasil jawaban mengenai motivasi belajar peserta didik
3.	Dokumentasi	Guru Mata Pelajaran kelas XI dan TU SMA Negeri 1 Indralaya Utara	Data pendukung penelitian seperti jumlah kelas dan jumlah keseluruhan peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Indralaya Utara

6 Teknik Analisis Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam sebuah penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui sampel dari populasi dan berdistribusi normal atau

tidak. Uji normalitas 37 yang digunakan dalam penelitian ini adalah *shapiro wilk* dengan bantuan program SPSS versi 27. Dasar mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal
2. Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Dasar mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig > 0,05 maka distribusi data homogen
2. Jika nilai sig < 0,05 maka distribusi data tidak homogen

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan sebagai penentuan apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis one sampel t-test t. Dasar mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. (2 tailed) > 0,05 maka H₀ ditolak
2. Jika nilai sig. (2 tailed) < 0,05 maka H_a diterima

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Validitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket motivasi belajar terlebih dahulu diuji validitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mengukur aspek motivasi belajar yang dimaksud. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor butir dengan skor total. Kriteria yang digunakan adalah butir dinyatakan

valid apabila nilai rhitung > rtabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan n = 30.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar

Jumlah Butir	Rentang Hitung	r	r Tabel	Keterangan
12	0,342 0,721	–	0,329	Valid

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua butir memiliki nilai korelasi lebih besar daripada rtabel, sehingga dapat disimpulkan seluruh butir pernyataan valid. Hal ini berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa sesuai dengan konstruk yang dirancang.

Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah validitas terpenuhi, reliabilitas instrumen juga diuji untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel apabila nilai alpha > 0,70.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar

Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Keterangan
12	0,856	Reliabel

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,856, yang lebih tinggi dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen angket motivasi belajar yang digunakan memiliki reliabilitas tinggi, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya dan konsisten.

Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data motivasi belajar dari kedua kelompok diuji normalitasnya menggunakan Shapiro-Wilk Test, dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Kelas	Statistika	df	Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,940	30	0,206	Normal
Kontrol	0,967	30	0,314	Normal

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data motivasi belajar baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal, sehingga uji parametrik dapat digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah varians data antara kelompok eksperimen dan kontrol sama atau tidak. Pengujian menggunakan Levene's Test, dengan kriteria data homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
1,12	1	58	0,296	Homogen

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi sebesar 0,296 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kedua kelompok homogen. Hal ini berarti perbedaan rata-rata motivasi belajar yang muncul nantinya benar-benar dipengaruhi

oleh perlakuan pembelajaran, bukan karena perbedaan variabilitas data.

Deskripsi Data Motivasi Belajar

Setelah instrumen dinyatakan valid, reliabel, dan data memenuhi asumsi normalitas serta homogenitas, maka dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui rata-rata motivasi belajar pada kedua kelompok.

Tabel 5. Rata-Rata Motivasi Belajar Peserta Didik

Kelas	n	Rata-rata (M)	Standar Deviasi (SD)
Eksperimen	30	82,4	7,12
Kontrol	30	74,1	6,85

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model *Self-Directed Learning* memperoleh rata-rata skor motivasi belajar sebesar 82,4 dengan standar deviasi 7,12. Sementara itu, kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata skor 74,1 dengan standar deviasi 6,85. Selisih rata-rata sebesar 8,3 poin ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis SDL.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata tersebut signifikan, dilakukan uji Independent Sample t-Test. Kriteria yang digunakan adalah terdapat perbedaan signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji t Motivasi Belajar

Kelompok	Rata-rata	N	Sig. (2-tailed)	Keterangan
----------	-----------	---	-----------------	------------

			tailed)	
Eksperimen (SDL)	82,4	3		
Kontrol	74,1	3	0,001	Ada perbedaan signifikan
		0		

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh model *Self-Directed Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik terbukti.

Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa penerapan SDL mampu meningkatkan motivasi belajar secara nyata. Siswa yang terbiasa belajar mandiri menjadi lebih termotivasi karena merasa pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Implikasi dari temuan ini adalah guru perlu lebih sering memfasilitasi pembelajaran berbasis kemandirian agar siswa terbiasa mengatur proses belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Self-Directed Learning* (SDL) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata

skor motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dan perbedaan tersebut terbukti signifikan berdasarkan uji *t*. Temuan ini memperkuat argumen bahwa SDL dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar di lingkungan sekolah menengah.

Secara teoritis, hasil ini mendukung pandangan Knowles (1975) yang menyatakan bahwa SDL memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab lebih besar dalam proses belajarnya; sebuah konsep yang didukung pula oleh penelitian terkini dalam pendidikan tinggi, di mana SDL didefinisikan sebagai proses di mana siswa mengambil inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil belajarnya (Mayombe, 2025). Dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menetapkan tujuan belajar, merancang strategi, serta melakukan evaluasi diri, SDL menciptakan kondisi belajar yang lebih bermakna. Kondisi ini secara langsung berkorelasi dengan meningkatnya motivasi intrinsik, karena siswa merasa memiliki kontrol dan relevansi terhadap aktivitas belajarnya — suatu hubungan yang juga ditekankan dalam teori motivasi otonomi Ryan & Deci, (2020), yang mengatakan bahwa ketika kebutuhan dasar psikologis seperti otonomi dan kompetensi terpenuhi, motivasi intrinsik akan tumbuh. Selain itu, kompetensi sebagai salah satu aspek utama SDT ditemukan sebagai

peramal signifikan prestasi akademik dalam konteks matematika, menunjukkan bahwa siswa yang merasa capable untuk menguasai tugas-tugasnya lebih cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi (Wang et al., 2022).

Temuan penelitian ini selaras dengan studi sebelumnya di Indonesia yang melaporkan bahwa penerapan SDL atau pendekatan yang mirip (misalnya *self-regulated learning*) secara signifikan meningkatkan keaktifan, partisipasi siswa, serta motivasi belajar. Sebagai contoh, Nur Khotimah (2022) menemukan bahwa siswa SMP yang belajar dengan model SDL menunjukkan aktivitas yang lebih tinggi dalam diskusi kelompok dan kejernihan partisipasi dibanding siswa yang diajar dengan metode tradisional. Di SMA Provinsi Banten, penelitian oleh Rahmatullah & Basrowi, (2023) menunjukkan bahwa *self-regulated learning* meningkatkan motivasi belajar PAI siswa, termasuk minat dan kegigihan dalam belajar. Selain itu, contoh empiris pada pendidikan tinggi seperti yang dilakukan dalam penelitian Siswanto, (2024) yang menemukan bahwa penerapan SDL dalam pendidikan tinggi meningkatkan kemandirian dan prestasi mahasiswa, menegaskan bahwa SDL bukan hanya teori ideal tetapi juga pendekatan yang efektif secara empiris. Lebih jauh, Temuan Fatah et al., (2025) mendukung hal ini, di mana mahasiswa yang belajar dengan model SDL menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode biasa.

Penerapan SDL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke arah yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered*) dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar. Dengan kata lain, SDL dapat menjadi salah satu model yang sejalan dengan semangat Merdeka Belajar, sekaligus menjawab tantangan rendahnya motivasi belajar yang masih sering ditemui di sekolah. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif SDL terhadap motivasi belajar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, instrumen yang digunakan berupa angket observasi motivasi belajar, yang meskipun valid dan reliabel, tetap bergantung pada persepsi penilai. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, misalnya dengan menambahkan wawancara atau data kualitatif mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti SDL.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan tujuan belajar,

merancang strategi, dan melakukan refleksi atas proses belajarnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*) yang sangat relevan di era globalisasi dan digital saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran di sekolah menengah Indonesia. SDL terbukti tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga berperan sebagai instrumen penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Jika diintegrasikan secara konsisten dalam kebijakan sekolah dan kurikulum, SDL berpotensi menjadi fondasi kuat dalam menyiapkan generasi muda yang mandiri, adaptif, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh model *Self-Directed Learning* (SDL) terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SDL secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan, serta kegigihan siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol. Siswa yang diberi keleluasaan untuk menetapkan tujuan, merancang strategi, dan merefleksikan proses belajarnya menunjukkan regulasi diri dan motivasi yang lebih berkelanjutan sepanjang pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep SDL yang dikemukakan Knowles serta teori *Self-*

Determination dari Deci dan Ryan, yang menekankan pentingnya otonomi dan kompetensi dalam menumbuhkan motivasi intrinsik. Secara praktis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa SDL dapat diterapkan secara efektif tidak hanya di pendidikan tinggi, sebagaimana banyak dilaporkan dalam literatur internasional, tetapi juga pada tingkat sekolah menengah di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membangun ekosistem belajar yang mendorong kemandirian siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan instrumen angket observasi yang hanya menangkap dinamika motivasi dalam periode pembelajaran tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran, desain longitudinal, serta konteks yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang SDL terhadap motivasi belajar dan capaian akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, R. N., Haryono, & Prihatin, T. (2024). Teachers' Perceptions Of The Implementation Of English Language Learning In The Merdeka Curriculum. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 293–297.
<https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.620>
- Almomani, L. M., Halalsheh, N., Al-

- Dreabi, H., Al-Hyari, L., & Al-Quraan, R. (2023). Self-directed learning skills and motivation during distance learning in the COVID-19 pandemic (case study: The university of Jordan). *Heliyon*, 9(9), e20018. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20018>
- Altinpulluk, H., Kilinc, H., Alptekin, G., Yildirim, Y., & Yumurtaci, O. (2023). Self-Directed Learning and Intrinsic Motivation Levels in MOOCs. *Open Praxis*, 15(2), 149–161. <https://doi.org/10.55982/openpraxis.15.2.556>
- Amiruddin, Baharuddin, F. R., Takbir, & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart? An empirical study of Indonesian curriculum implementation. *SAGE Open*, 13(4), 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>
- Belawati, T., Daryono, D., Sugilar, S., & Kusmawan, U. (2023). Development of an instrument to assess independent online learning readiness of high school students in Indonesia. *Asian Association of Open Universities Journal*, 18(1), 34–45. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2022-0139>
- Candrawinata, N., Erlina, E., & Ulfah, M. (2024). The Relationship Between Metacognitive Ability and Self-directed Learning of Chemistry Education Students as Prospective Teacher. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 12(4), 893. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v12i4.12349>
- Fatah, A. N., Gumilar, R., & Sartika, S. H. (2025). Peran Self-Directed Learning dan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), 3046–4846. <https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/250/108>
- Firdaus, F., Danim, S., & Somantri, M. (2023). Development of a self-directed learning model based on independence with a differentiation approach to improve higher order thinking skills of vocational high school students. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 596. <https://doi.org/10.29210/020233327>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Mayombe, C. (2025). The Role of Self-Directed Learning in Enhancing Entrepreneurial Learning of Students in Higher Education Institutions. *Education Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/educsci15050629>
- Putra, G. A., & Budiningsih, T. E. (2023). Independent Learning in the Digital Era, The Relationship of Digital Literacy with Self-Directed Learning in High School Students. *Educational Psychology Journal*, 12(1), 22–31. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Rahmatullah, M., & Basrowi. (2023). Self Regulated Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap

- Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA di Provinsi Banten. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(November), 2895–2902. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5222>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020a). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61(xxxx), 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020b). Self-determination theory. *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 55(1), 296–312. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>
- Scherer, P., & Rolka, K. (2024). Challenges in facilitators' professional development – complexities within a scaling up process as reasons for dropout. *Frontiers in Education*, 9(May), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1325083>
- Siswanto. (2024). The effect of self-directed learning (SDL) in higher education: Increasing student independence and achievement. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 11(1), 35–43. <https://doi.org/10.21831/jitp.v11i1.60338>
- Sojanah, J., & Kencana, N. P. (2021). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Thwe, W. P., & Kálmán, A. (2024). Lifelong Learning in the Educational Setting: A Systematic Literature Review. *Asia-Pacific Education Researcher*, 33(2), 407–417. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00738-w>
- Wang, C., Cho, H. J., Wiles, B., Moss, J. D., Bonem, E. M., Li, Q., Lu, Y., & Levesque-Bristol, C. (2022). Competence and autonomous motivation as motivational predictors of college students' mathematics achievement: from the perspective of self-determination theory. *International Journal of STEM Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00359-7>
- Yurdal, M. O., & Toraman, Ç. (2023). Self-Directed Learning, Academic Achievement and Motivation: A Meta-Analytical Study. *Alberta Journal of Educational Research*, 69(2), 233–253. <https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v69i2.75098>